

Building the Concept of Small and Medium Enterprise Business Resilience: Literature Review

Dinar Nur Affini*, Veitzhal Rivai, Mafizatun Nurhayati, Dudi Permana, Ahmad H. Sutawidjaya

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana,
Jl. Meruya Selatan No.1 RT.4/RW.1, Meruya Selatan, Jakarta Barat, Indonesia
*dinarnuraffini@mercubuana.ac.id

Abstract

Business resilience research has increased rapidly and received attention from researchers. However, the literature still provides few definitions, measurements, and variables that affect the concept. Therefore, there is still a gap in contributing the latest knowledge related to these fields and putting it in this journal article. On this occasion, researchers pay special attention to the resilience of SMEs in developing countries. The importance of SME business for the national economy so that it requires attention in resilience research. The researcher applies a well-structured systematic literature review procedure. This journal article offers (1) a review of the SME resilience literature from 2015 to November 2021, consisting of 72 articles, and (2) a review, specifically for developing countries. This review concludes that the definition of resilience varies widely, and its measurement and the factors that influence it vary widely. Not much resilience research has paid attention to the context of SMEs in developing countries. Based on the review results, researchers present features that can distinguish resilience; provide an alternative to add to the theoretical basis for research on resilience in the future.

Keywords: Business, Resilience, SMEs

PENDAHULUAN

Penelitian ketahanan menarik untuk diteliti karena meneliti sesuatu yang penting dari situasi rentan yang dihadapi oleh usaha kecil dan menengah (yang selanjutnya disebut UKM), dimana UKM harus bertindak (Kantur & Say, 2015). Literatur mengenai ketahanan dalam bidang bisnis dan manajemen belum ada yang mendefinisikan secara jelas (Williams & Vorley, 2017). Meskipun, beberapa peneliti terdahulu telah menyoroti perlunya penelitian secara sistematis tentang ketahanan dalam bidang UKM (Tognazzo *et al.*, 2016). UKM diakui secara luas memberikan kontribusi yang signifikan pada PDB, dan menciptakan banyak lapangan kerja sebagai mata pencaharian jutaan orang di seluruh dunia termasuk negara berkembang (Alberti *et al.*, 2018; Dahles & Susilowati, 2015; Sabatino, 2016). UKM memiliki peran penting untuk mengatasi masalah sosial ekonomi yang melanda negara berkembang terutama untuk mengatasi masalah pengangguran yang tinggi dan mengentas-kan kemiskinan (Page &

Söderbom, 2015). Ketahanan dan UKM telah menjadi agenda utama akademisi dan pembuat kebijakan (Alberti *et al.*, 2018) dan menjadi perdebatan ilmiah dan kebijakan (Linnenluecke, 2017). Oleh karena itu, mengatas namakan kepentingan ilmiah dan kebijakan telah mendorong para peneliti untuk berkontribusi mempelajari ketahanan UKM (Dahlberg & Guay, 2015). Hambatan dalam melakukan penelitian tentang ketahanan UKM disebabkan oleh ketidakpastian mengenai definisi, pengukuran ketahanan UKM yang disepakati, dan variabel-variabel yang mempengaruhi (Tognazzo *et al.*, 2016).

Dengan melalui *literature review* ini, peneliti bertujuan untuk mengisi kesenjangan konsep mengenai ketahanan bisnis. *Literature review* ini juga untuk bukti kepedulian peneliti untuk memberikan kontribusi penelitian mengenai ketahanan bisnis, agar dapat memberikan lebih banyak pemahaman mengenai ketahanan bisnis dari perspektif UKM. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tentang ketahanan organisasi perusahaan

besar (Annarelli & Nonino, 2016; Linnenluecke, 2017), dan penelitian terkait rantai pasok (Kamalahmadi & Parast, 2016). Namun, para peneliti belum melakukan eksplorasi ketahanan UKM melalui tinjauan literatur. Ulasan penelitian mengenai ketahanan cenderung berfokus pada masalah spesifik yang ekstrim atau berdasarkan peristiwa seperti ketahanan bisnis dampak peristiwa wabah pandemic Covid-19. Para peneliti tidak melakukan penelitian terhadap fenomena yang berulang dan kompleks.

Pendekatan metodologi penelitian akan diuraikan pada bagian dua. Bagian tiga, peneliti akan membahas analisa hasil penelitian ini. Tujuan dari tinjauan literer tentang ketahanan ini adalah: Pertama, untuk menambah khasanah pengetahuan tentang konsep ketahanan dalam konteks UKM dan mencoba merumuskan konsep ketahanan bisnis. Linnenluecke (2017) menyebutkan bahwa bagian ini sebagai syarat untuk memajukan penelitian tentang pengukuran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan UKM. Kedua, untuk melakukan pendataan mengenai metode pengukuran dan metode penelitian ketahanan UKM. Ketiga, untuk melakukan pendataan tentang metode penelitian yang diterapkan dalam literatur terdahulu mengenai penelitian ketahanan. Keempat, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan UKM. Terakhir, untuk melakukan pendataan teori yang digunakan dalam penelitian ketahanan UKM. Strategi Kebijakan yang perlu dilakukan adalah efektifitas pengaturan dan efisiensi pemanfaatan dengan cara pengelolaan yang terpadu, yang mempertimbangkan karakteristik sumber daya (Djamil, 2018). Pada bagian analisis hasil penelitian, peneliti menyajikan diskusi singkat tentang temuan utama. Bagian akhir dari penelitian ini, menyajikan arah penelitian masa depan, keterbatasan, dan kesimpulan dari penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

Mendefinisikan Ketahanan Dalam Konteks UKM

Williams dan Vorley (2017), menekankan bahwa konsep ketahanan bisnis yang disepakati masih dihadapkan pada ketidakjelasan dalam faktor-faktor: Kontek penelitian, sifat fenomena gangguan, disiplin, dan ukuran perusahaan yang mendasari pemahaman tentang konsep ketahanan ini

Kurangnya pemahaman bersama tentang ketahanan lintas disiplin ilmu, seperti ekologi, teknik, dan psikologi sosial. Misalnya, dalam domain teknik dan ilmu fisika, ketahanan diartikan sebagai sistem atau organisasi akan kembali ke keadaan semula setelah mendapat-kan tekanan atau gangguan tertentu. Kembalinya sistem atau organisasi ke keadaan semula, hanya mengakui satu keseimbangan (Dahlberg & Guay, 2015). Namun, dalam disiplin ilmu lain, seperti psikologi, fokus ketahanan terletak pada adaptasi organisasi di

tengah gangguan yang berlangsung dan terus berlanjut. Karena gangguan berlangsung berlanjut terus menerus, maka perusahaan akan dihadapkan pada situasi sehari-hari yang kompleks. Dengan memahami sifat gangguan yang dihadapi perusahaan telah melahirkan beberapa keseimbangan (Linnenluecke, 2017). Ketahanan dipahami dengan berbagai pemahaman seperti ketahanan dimaknai sebagai kemampuan perusahaan untuk bangkit kembali dari "*resistance*" tertentu, telah disebut "*engineering resistance*" (Conz *et al.*, 2017). Konseptualisasi ketahanan ini tidak menunjuk kemampuan beradaptasi dan kinerja positif perusahaan di tengah gangguan yang terus berlanjut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur yang dilakukan dengan *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah cara sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan dan menyajikan temuan dari berbagai studi penelitian pada pertanyaan penelitian atau topik yang menarik. SLR memberikan tingkat pemahaman yang lebih luas dan lebih akurat daripada tinjauan literatur secara tradisional (Delgado-Rodríguez & Sillero-Arenas, 2018). SLR ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: 1) Fokus pada literatur ketahanan bisnis UKM, 2) Mencari sampel artikel jurnal dari sumber data yang memiliki reputasi tinggi (Q1 sampai dengan Q4). Peneliti menggunakan alat bantu aplikasi *Publish or Perish* untuk mendapatkan artikel-artikel jurnal bereputasi (misalnya Elsevier, Emerald, Wiley, SAGE, Taylor & Francis, mdpi), 3) Periode pencarian dari tahun 2015 hingga November 2021, 4) Fokus pada literatur penelitian ketahanan UKM dalam konteks negara berkembang (Linnenluecke, 2017), 5) *Literature review* ini menggunakan pendekatan dari (Tranfield *et al.*, 2003) . Prosesnya terdiri dari tiga fase: pencarian, pengkodean penyaringan, dan pelaporan. Langkah pencarian adalah langkah menentukan tujuan penelitian dan merinci langkah-langkah untuk mendapatkan literatur yang relevan. Untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengumpulan artikel diatasi dengan mendefinisikan secara jelas strategi pencarian.

Untuk meminimalkan bias dan untuk meningkatkan validitas temuan, garis besar pendekatan yang diadopsi untuk pencarian, penyaringan, pelaporan dan analisis artikel jurnal, akan disajikan melalui Langkah-langkah di bawah ini. Kriteria untuk mendapatkan sumber literatur yang relevan digunakan, untuk meningkatkan transparansi dan keakuratan dari tinjauan literatur ini (Tukamuhabwa *et al.*, 2015).

Langkah 1: Pencarian Literatur

Mencari literatur adalah langkah untuk mengumpulkan artikel jurnal yang relevan. Pada langkah ini, peneliti melakukan pencarian dengan menggunakan kata: *SME resilience*, *business resilience*, dan *resilience of small and medium enterprises*. Dalam pencarian ini, peneliti menggunakan panel yang disediakan oleh aplikasi *Publish or Perish*, panel pilihan pencarian terdiri dari *Scopus*, *PubMed*, *Google Scholar*, *Crossref*, *Web of Science*, dan *Semantic Scholar*. Aplikasi akan melacak publikasi artikel jurnal sesuai dengan kata kunci yang dimasukkan. Dalam langkah pencarian ini peneliti menggunakan panel *Crossref*, mesin pencarian menghasilkan 1000 sampel artikel yang ditetapkan sebagai dasar untuk langkah selanjutnya.

Langkah 2: Pengkodean Penyaringan

1000 sampel artikel kemudian diberi kode label berdasarkan jenisnya (*book*, *book chapter*, *report*, *proceedings*, *monograph*, *component*, *journal article*, dan lainnya). Setelah melakukan pengkodean, peneliti melakukan penyaringan terhadap 1000 sampel artikel, kemudian diperoleh 118 artikel jurnal ilmiah.

Langkah 3: Pelaporan

Pada Langkah ini, peneliti melakukan pemeriksaan dengan menetapkan kriteria untuk menetapkan artikel jurnal ilmiah yang akan dimasukkan atau dikeluarkan untuk analisis hasil penelitian. Kriteria yang umum dilakukan adalah memilih artikel jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yaitu ketahanan bisnis UKM. Pertama, peneliti memeriksa abstrak dari artikel jurnal. Dari abstrak dapat diketahui apakah literatur artikel jurnal yang dipilih mengonseptualisasikan ketahanan UKM yang selanjutnya akan dilakukan tinjauan literur. Kedua, peneliti melakukan penyaringan lebih dekat dengan mempelajari lebih cermat setiap literatur artikel jurnal untuk dinilai berdasarkan definisi, pengukuran, dan variabel yang dibahas yang memengaruhi ketahanan UKM. Langkah ini telah mengurangi jumlah makalah dari 118 menjadi 72. Jadi, dalam penelitian ini, kami melaporkan 72 artikel yang dipilih sebagai dasar untuk tinjauan literatur yang hasilnya disajikan pada bagian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini menyoroti beberapa inisiatif inovasi terkemuka yang telah diambil oleh UKM untuk memenuhi tujuan lingkungan, ekonomi dan sosial mereka. Artikel ini juga menyoroti berbagai tindakan pengendalian yang dapat digunakan oleh UKM untuk mengukur kinerja inisiatif inovasi berkelanjutan mereka.

Tinjauan literatur sistematis telah menyoroti beberapa kesenjangan penelitian. Penulis berharap argumen yang disajikan dalam artikel ini dan kesenjangan penelitian yang disorot akan memberikan ide-ide menarik bagi para peneliti dan akademisi untuk maju di tahun-tahun mendatang.

Penting untuk melakukan penelitian ketahanan UKM dilingkungan dan budaya yang berbeda. Premisnya adalah dengan melakukan di lingkungan bisnis yang berbeda tentang bagaimana UKM bertindak untuk menghadapi tantangan bisnis akan memperkaya penerapan konsep dalam praktek (Chu, 2015; Tengeh, 2016), dan akan menguatkan teori tentang ketahanan dalam konteks UKM. Linnenluecke (2017) menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh tentang ketahanan bisnis dari konteks yang beragam akan membantu untuk mempromosikan perdebatan yang beragam dalam literatur. Perbedaan kontekstual (regional) mendorong pengembangan ketahanan UKM di berbagai daerah. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus (Littlewood & Holt, 2018).

Literature review ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan organisasi dalam penelitian sebelumnya. Kantor dan Say (2015) menyatakan, bahwa sebagian besar publikasi berpusat pada fenomena peristiwa seperti krisis keuangan dan bencana alam. Sebagian besar studi sebelumnya meneliti fenomena yang didorong oleh peristiwa tersebut dan kemudian menawarkan pengetahuan tentang cara meningkatkan ketahanan organisasi perusahaan di masa depan (Linnenluecke, 2017). Pertanyaan yang muncul dalam konteks ini adalah; apakah dapat menggeneralisasi pemahaman dari fenomena diskrit ke sifat fenomena yang persisten dan multi-dimensi, yang merupakan fenomena lingkungan bisnis negara berkembang (DC)? (Littlewood & Holt, 2018).

Dahles dan Susilowati (2015), menambahkan bahwa UKM di negara berkembang secara umum menghadapi kondisi yang sulit yang mengarah ke tingkat gagal dibandingkan dengan kondisi di negara-negara maju (Page & Söderbom, 2015). Hambatan yang mengancam ketahanan sektor UKM bervariasi dan bergantung pada konteksnya (Abebrese, 2015; Littlewood & Holt, 2018). UKM di negara berkembang menghadapi masalah yang berulang dan beragam mulai dari bencana alam, gejolak politik, dan krisis ekonomi, tantangan akses pasar, kegagalan kelembagaan dan hambatan infrastruktur (Abebrese, 2015). Oleh karena itu, penelitian tentang ketahanan UKM dalam situasi yang bergejolak lebih diminati oleh para peneliti karena memudahkan penerapan konsep, teoritis dan praktis tentang pemahaman ketahanan di bidang UKM.

Ketidakkonsistenan dalam penelitian sebelumnya mengenai definisi konsep ketahanan, apakah dipicu oleh gangguan multidimensi yang bersifat spesifik atau berlangsung terus-menerus?

Sifat gangguan mungkin berbeda dari konteks ke konteks, mungkin bisa spesifik tetapi juga bisa sering. Kerentanan perusahaan terhadap gangguan mungkin berbeda secara kontekstual (Linnenluecke, 2017). Penelitian sebelumnya tentang konsep ketahanan banyak dikaitkan dengan gangguan spesifik/berdasarkan peristiwa/diskrit, misalnya, krisis ekonomi global 2008/2009, keruntuhan keuangan yang terjadi di negara maju. Ketahanan bisnis dalam konteks negara berkembang, perusahaan banyak dihadapkan pada gangguan yang meluas dan beragam (Linnenluecke, 2017; Tengeh, 2016). Seperti, kerusuhan politik dan konflik; akses pasar dan infrastruktur yang tidak berfungsi atau mendukung iklim bisnis (Tukamuhabwa *et al.*, 2015); kelembagaan yang korupsi sehingga tidak efisien (Dahles & Susilowati, 2015); dan tantangan alam (Linnenluecke, 2017). Konsekuensi dari semua tantangan ini adalah bagaimana perusahaan mengelola dan merespons situasi yang mengganggu. Negara berkembang telah menawarkan pengaturan yang sesuai untuk memahami bagaimana UKM mengatasi lingkungan bisnis yang mengganggu ini (Littlewood & Holt, 2018).

Definisi ketahanan akan berbeda ditinjau dari ukuran perusahaan (Tognazzo *et al.*, 2016). Penulis ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara UKM dan perusahaan besar dalam cara beroperasi dan bagaimana kerentanan yang dihadapi mereka. UKM akan menjadi lebih tahan gangguan karena mereka lebih rentan terhadap tantangan dalam mengakses keuangan dan sumber daya manusia.

Faktor fundamental untuk penggunaan konsep yang tidak konsisten dalam literatur sebelumnya, menunjukkan perlunya menemukan landasan bersama untuk membangun teori dalam literatur bisnis dan UKM. Dengan demikian, kemajuan konsep dalam penelitian bisnis harus melibatkan isu-isu ini. Kejelasan faktor-faktor ini akan memberikan landasan penting untuk memajukan penelitian tentang ketahanan bisnis di bidang UKM.

Konsep ketahanan muncul dalam literatur UKM dengan menggambarkan perspektif yang beragam dari berbagai disiplin ilmu yang relevan. Sampai saat ini, tidak ada definisi terpadu tentang ketahanan di bidang bisnis dan manajemen (Williams & Vorley, 2017). Beberapa penulis menyoroti perlunya perhatian penelitian untuk memajukan penelitian tentang ketahanan dalam bisnis umum dan khususnya bidang UKM.

Tabel 1 dan 2 menggambarkan persepektif para penulis yang beragam dalam ilmu yang relevan tentang ketahanan UKM.

Tabel 1. Perspektif dan Tujuan Penelitian Ketahanan UKM

Tujuan Penelitian	Persepektif Penelitian	Peneliti
Istilah ketahanan telah menarik perhatian	Turbulensi lingkungan,	Akgün

Tujuan Penelitian	Persepektif Penelitian	Peneliti
<p>banyak peneliti dari berbagai disiplin ilmu; namun, kapasitas ketahanan organisasi jarang dibahas dalam literatur pengembangan produk baru. Dalam studi ini, kami secara empiris menguji peran variabel terkait kapasitas ketahanan organisasi pada inovasi dan kinerja produk perusahaan.</p> <p>Makalah ini mengkaji bagaimana konteks sosial ekonomi dan tata kelola mempengaruhi ketahanan perusahaan pariwisata terumbu karang dalam tiga situasi: sektor formal dan informal di Phuket, Thailand dan perusahaan di Great Barrier Reef Australia.</p> <p>Ketahanan masih menemukan fragmentasi konseptual yang menghalangi pembangunan prinsip umum untuk ketahanan yang berlaku untuk ilmu organisasi. Akar penyebabnya terletak pada penghilangan langkah dalam proses pembangunan konseptual, yang mengidentifikasi asumsi bersaing tentang suatu fenomena, memilih asumsi yang lebih kuat dan melakukan penelitian konseptual dan empiris. Studi ini mencoba</p>	<p>diskontinuitas teknologi, dengan cepat mengubah preferensi pelanggan dan pengetahuan teknologi, menghadirkan tantangan bagi upaya inovasi perusahaan. untuk mengatasi kondisi yang bergejolak untuk memungkinkan pengembangan dan inovasi organisasi</p> <p>Percepatan perubahan global, dan perubahan sosial-ekonomi dan politik memiliki konsekuensi yang parah untuk wisata bahari di tingkat lokal. Dengan memahami kemampuan sektor-sektor pariwisata bahari untuk mengatasi, dan beradaptasi dengan, perubahan adalah yang terpenting.</p> <p>Menguji mekanisme reputasi dan relasional melalui inovasi layanan dalam mempengaruhi keputusan adopsi inovasi dari perusahaan UKM</p>	<p>& Keskin (2014)</p> <p>Biggs <i>et al.</i> (2015)</p> <p>Manfiel d & Newey (2017)</p> <p>Kantur</p>

Tujuan Penelitian	Perseptif Penelitian	Peneliti
untuk mengisi kesenjangan ini dengan mengembangkan skala konstruksi ketahanan organisasi yang andal dan valid melalui adopsi metode kualitatif dan kuantitatif.	ketahanan organisasi sangat diadopsi dalam bidang teori organisasi dan khusus-nya dalam literatur manajemen krisis dan manajemen bencana, dan dalam literatur manajemen strategis. Namun tidak ada skala ketahanan organisasi yang disepakati dan diterima secara umum	& Say (2015)
Kewirausahaan merupakan bagian integral untuk diversifikasi dan pengembangan kapasitas ekonomi regional, sebagai ciri-ciri ekonomi yang tangguh. Untuk menyoroti hubungan antara ketahanan ekonomi dan kewirausahaan. Kewirausahaan sangat penting untuk restrukturisasi dan adaptasi ekonomi lokal dan implikasi kebijakan lebih luas. Kemampuan untuk tumbuh dan berkinerja baik bahkan pada saat terjadi penurunan ekonomi inilah yang membedakan perusahaan yang memiliki kemampuan berwirausaha. UKM memiliki kemampuan menghasilkan nilai yang melampaui permintaan akan produk dan layanan, sehingga dapat merespons krisis melalui kemampuan wirausaha yang adaptif.	Artikel ini mengkaji hubungan antara ketahanan ekonomi dan kewirausahaan di wilayah kota.	Williams & Vorley (2017)
Bencana alam, resesi ekonomi dan gejolak	Tujuan dari makalah ini adalah untuk menggunakan data longitudinal dari sebelum dan sesudah krisis keuangan dunia 2008 untuk menentukan apakah sumber daya kendur mendorong pertumbuhan dan profitabilitas dalam organisasi dengan sumber daya terbatas yang beroperasi di industri yang matang dalam periode resesi. Makalah ini menyelidiki	(Dahles &

Tujuan Penelitian	Perseptif Penelitian	Peneliti
politik menimbulkan tantangan besar bagi pariwisata lokal di negara-negara berkembang. Untuk mengatasi tantangan tersebut,	berbagai cara di mana bisnis pariwisata lokal merespons krisis dan sumber daya yang digunakan bisnis ini untuk membangun ketahanan dalam lingkungan bisnis yang tidak dapat diprediksi.	Susilowati, (2015)
Peristiwa tak terduga dan perubahan mendadak sering kali mengejutkan organisasi. Bencana alam mengganggu rantai pasokan, serangan teroris mengejutkan publik dan melumpuhkan pasar keuangan.	Makalah ini mengidentifikasi perkembangan dan kesenjangan dalam pengetahuan dalam penelitian bisnis dan manajemen tentang ketahanan.	(Linnenluecke, 2017)

Tabel 2. Judul Artikel Penelitian Inovasi dan UKM Dengan Citasi Tinggi

Judul Penelitian	Peneliti	Penerbit
<i>Organisational resilience capacity and firm product innovativeness and performance.</i>	Akgün & Keskin (2014)	Taylor, Francis Online
<i>Marine tourism in the face of global change: The resilience of enterprises to crises in Thailand and Australia</i>	Biggs et al. (2015)	Elsevier
<i>Resilience as an entrepreneurial capability: integrating insights from a cross-disciplinary comparison</i>	Manfield & Newey (2017)	Emerald
<i>Measuring organizational resilience: A scale development</i>	Kantur & Say (2015)	PressAcademia
<i>Economic resilience and entrepreneurship: lessons from the Sheffield City Region</i>	Williams & Vorley (2014)	Taylor, Francis Online
<i>Does slack always affect resilience? A study of quasi-medium-sized Italian firms</i>	Tognazzo et al. (2016)	Taylor, Francis Online
<i>Business resilience in times of growth and crisis</i>	Dahles & Susilowati (2015)	Elsevier
<i>Resilience in Business and Management Research: A Review of Influential Publications and a Research Agenda</i>	Linnenluecke (2017)	Wiley

Selanjutnya, peneliti mempelajari definisi dari literatur-literatur yang dilacak tersebut, tujuannya untuk memahami bagaimana konsep ketahanan telah diimplementasikan dalam setiap penelitian. Peneliti mengidentifikasi bahwa literatur artikel jurnal tidak memiliki pendekatan konseptual yang jelas. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penelitian yang menyusun berbagai pemahaman konsep ketahanan. Dalam beberapa literatur, kinerja dianggap sebagai bagian dari variabel dependen yang dihasilkan dari peningkatan ketahanan (Akgün & Keskin, 2014). Peneliti lain menganggap kinerja sebagai bagian dari definisi ketahanan (Torres *et al.*, 2018).

Tognazzo *et al.* (2016) menjadikan ketahanan sebagai variabel dependen ditandai dengan kinerja keuangan perusahaan positif. Kantor & Say (2015), menyoroti bahwa pendekatan konseptual yang terputus-putus tersebut akan menciptakan kebingungan tentang makna ketahanan. Bagian berikut peneliti akan menyajikan definisi dari ketahanan bisnis dari peneliti-peneliti terdahulu.

Tabel 3. Definsi Ketahanan dalam Konteks UKM

Definisi Ketahanan	Peneliti
Kemampuan untuk mempertahankan pendapatan dan sebagai strategi untuk mengembangkan kerja sosial meskipun ditemukan hambatan budaya dan sosial terhadap kewirausahaan perempuan	Adnan <i>et al.</i> (2016)
Kapasitas untuk beradaptasi dengan guncangan, mengembangkan respons terhadap situasi spesifik, dan terlibat dalam aktivitas transformasi, dan untuk memanfaatkan disrupsi	Akgün & Keskin (2014)
Kemampuan untuk bertahan hidup, beradaptasi dan berkembang dengan tantangan	Alonso & Bressan (2015)
Kapasitas perusahaan untuk bertahan hidup, mempertahankan kinerja, pendapatan, pekerjaan, beradaptasi dengan tantangan dengan meminimalkan situasi kerentanan yang dihadapi mereka (yaitu, ancaman bencana)	Biggs <i>et al.</i> (2015)
Kemampuan dan kapasitas organisasi untuk menahan perubahan tak terduga, diskontinuitas, dan risiko lingkungan.	Carvalho <i>et al.</i> (2016)
Kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan ekonomi dan kelembagaannya	Castella cci (2015)

Tabel 3. Definsi Ketahanan dalam Konteks UKM (lanjutan)

Definisi Ketahanan	Peneliti
Kemampuan untuk mengelola kerentanan dan respons adaptif di lingkungan yang bergejolak	Cheese & Cheese (2016)

Definisi Ketahanan	Peneliti
Kekuatan usaha kecil untuk memperbaharui dirinya melalui strategi inovatif ketika menghadapi situasi yang tidak terduga.	Conz <i>et al.</i> (2017)
Kapasitas perusahaan untuk bertahan hidup, beradaptasi dan tumbuh dalam krisis bahaya alam, gejolak politik dan resesi ekonomi	Dahles & Susilowati (2015)
Kapasitas perusahaan untuk memodifikasi model dan strategi bisnisnya, tergantung pada perubahan yang terjadi dalam lingkungan	Dumitr aşcu & Dumitraşcu (2016)
Ketahanan terhadap guncangan, pembaruan, dan pemulihan atau pantulan kembali dari keterkejutan	Huggins & Thompson (2015)
Kemampuan untuk menurunkan gejala keuangan, mencatat pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi, dan peluang bertahan yang lebih tinggi dalam jangka panjang selama 15 periode meskipun ada guncangan	Ortiz-de-Mandojana & Bansal (2016)
Peningkatan yang meliputi aspek pendapatan dan lapangan kerja, aset rumah tangga dan pertumbuhan tabungan.	Steiner & Atterton (2015)
Kelangsungan hidup, pertumbuhan dan berkembang meskipun lingkungan bisnis yang tidak bersahabat, seperti selama ketidakstabilan ekonomi, sosial dan politik.	Tengeh (2016)
Kemampuan untuk memantul kembali, memantul ke depan, dan mempertahankan fungsi dari waktu ke waktu dalam menghadapi krisis ekonomi	Tognazzo <i>et al.</i> (2016)
Kumpulan kapasitas, strategi, dan kerentanan dalam menghadapi peristiwa cuaca ekstrem.	Wedawatta & Ingirige (2016)

Ketahanan dapat didefinisikan dengan kemampuan (Manfield & Newey, 2017). (Markman & Venzin, 2014), ketahanan dalam beragam konstruksi manajerial didefinisikan sebagai pertumbuhan kinerja perusahaan di tengah gangguan. Sesuai dengan pendapat dari (Biggs *et al.*, 2015) bahwa istilah ketahanan bersifat multidimensi. Ketahanan UKM sering dijelaskan dalam literatur sebagai kelangsungan hidup perusahaan, meminimalkan kerentanan, pemulihan cepat, pertumbuhan kinerja yang keberlanjutan, daya tanggap, dan pengembangan kemampuan, dan peluang baru dalam lingkungan yang menantang. Sejumlah peneliti telah mensintesis keterkaitan

atribut yang berbeda dari ketahanan. Manfield dan Newey (2017), menunjukkan bahwa atribut atau elemen ketahanan ini dapat digabungkan menjadi kemampuan. Menurut (Biggs *et al.*, 2015), kerentanan dan konsep adaptif dihubungkan dan digabungkan ke dalam kemampuan ketahanan di tingkat organisasi. Manajemen kerentanan dan daya tanggap mengacu pada aspek adaptasi perusahaan terhadap situasi yang berubah dan kompleks. Istilah keberlanjutan dan daya saing berarti menjaga kinerja (pertumbuhan) positif.

Dari perspektif kewirausahaan, atribut ketahanan yang berbeda ini dapat diklasifikasi menjadi kemampuan operasional (Manfield & Newey, 2017). Sedangkan kapabilitas operasional berfokus pada pertumbuhan perusahaan dan kemampuan dinamis (pertumbuhan kinerja keuangan). (Lampel dkk., 2014), kemampuan dinamis memiliki sejumlah karakteristik yang terdiri dari kemampuan beradaptasi (Biggs dkk., 2015), di tengah lingkungan yang menantang. Implikasinya adalah bahwa definisi ketahanan untuk UKM mencakup kedua perspektif dan, oleh karena itu, akan lebih komprehensif.

Ketahanan perusahaan dapat didefinisikan dalam kajian literatur ini mengacu pada kemampuan untuk melakukan dengan baik, beradaptasi dan bahkan mengembangkan kemampuan baru dalam lingkungan yang berubah. Ketahanan kemudian didefinisikan sebagai terus mengantisipasi, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi berbagai gangguan, dan meningkatkan kemampuan untuk berubah sebelum kasus perubahan menjadi sangat jelas (Manfield & Newey, 2017). Berdasarkan tinjauan literatur secara ekstensif dan alasan di atas, sehingga ketahanan UKM dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Kemampuan UKM untuk beradaptasi dengan gangguan, menurunkan volatilitas keuangan, pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi, dan kemampuan mereka untuk merebut peluang bisnis di tengah lingkungan bisnis yang menantang meskipun ada guncangan”

Kemampuan inti yang diusulkan (yaitu, kemampuan beradaptasi, menurunkan volatilitas keuangan, pertumbuhan, dan memanfaatkan peluang) juga mencakup kekhasan konsep operasional dan dinamis. Ini juga menangkap proaktif perusahaan terhadap tantangan dan gangguan di masa depan. Agar tangguh, UKM memerlukan pengembangan kemampuan ini ke tingkat yang lebih tinggi di lingkungan bisnis yang berkembang dan kompleks saat ini.

Ketahanan yang dibingkai dengan cara ini hanyalah reaksi terhadap krisis dan dianggap sebagai pola daripada seperangkat aktivitas dan proses yang dikendalikan (Conz *et al.*, 2017). Dari perspektif ini, ketahanan lebih dari sekadar bertahan hidup; itu melibatkan beradaptasi, menjadi proaktif,

dan merebut peluang dari tantangan (Chu, 2015; Seville *et al.*, 2015).

Pembahasan

Beberapa peneliti berpendapat bahwa krisis menyebabkan banyak UKM jatuh (Abylaev *et al.*, 2014), dan oleh karena itu, banyak peneliti tertarik untuk mempelajari konsep tersebut. Namun, pada saat yang sama, beberapa UKM mampu bertahan, tumbuh dan bahkan berkembang. Sebaliknya, keadaan krisis telah meningkatkan keinginan untuk meneliti ketahanan UKM (Annarelli & Nonino, 2016). Berbagai gangguan yang memicu penelitian ketahanan dalam konteks UKM adalah kegagalan kelembagaan, ketidakstabilan politik, konflik, bencana alam, peristiwa cuaca ekstrem, dan tantangan terkait infrastruktur, serta hambatan terkait akses pasar dan input (Littlewood & Holt, 2018). Selanjutnya penting untuk memiliki wawasan dalam mengembangkan dan mempertahankan ketahanan.

Literatur-literatur yang ditinjau fokus pada tentang bagaimana mempertahankan ketahanan perusahaan dalam menghadapi gangguan diskrit/berbasis peristiwa. Lingkungan bisnis di negara berkembang lebih rentan bagi pengusaha karena adanya gangguan berulang dan multidimensi (Linnenluecke, 2017). Beberapa gangguan diskrit yang menghambat ketahanan UKM mencakup gangguan lingkungan (Akgün & Keskin, 2014), kejadian ekstrim, dan krisis keuangan (Abylaev *et al.*, 2014). Tengeh (2016) mengingatkan bahwa meneliti ketahanan tentang krisis tertentu telah membatasi penerapan konsep tersebut ke konteks lain seperti di negara berkembang di mana perusahaan menghadapi bentuk gangguan yang berulang dan beragam.

Pandangan yang lebih dinamis tentang ketahanan harus kembali dalam definisi konsep itu sendiri. Ketahanan adalah kapasitas organisasi untuk bertahan, beradaptasi, dan memper-tahankan bisnis: istilah tersebut harus menunjukkan tidak hanya reaksi/tanggapan tegas terhadap gangguan jangka pendek tertentu tetapi diperlukan untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang di tengah turbulensi yang kompleks. Linnenluecke (2017) menekankan bahwa meneliti konsep ketahanan yang hanya spesifik, gangguan diskrit telah memunculkan definisi konsep yang tidak konsisten. Peneliti menyimpulkan bahwa konsep ketahanan bersifat multidimensi dan mencakup portofolio kemampuan yang perlu dikembangkan perusahaan untuk mengatasi masalah kompleks dan gangguan terbuka yang menantang lingkungan bisnis. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi, pengembangan kapabilitas baru - menangkap peluang bisnis, dan mempertahankan kinerja positif yang kuat, adalah karakteristik inti dari ketahanan UKM. UKM yang sangat tangguh dapat mempertahankan kinerja perusahaan yang

positif, lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan mampu menangkap peluang bisnis lebih baik daripada UKM yang kurang tangguh.

Mengembangkan pengukuran ketahanan UKM merupakan prasyarat untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan UKM dan bagaimana mereka mampu mengatasi gangguan (Tognazzo *et al.*, 2016).

Simpulan

Tinjauan peneliti menemukan bahwa hanya sedikit publikasi yang membahas langkah-langkah ketahanan organisasi dengan berfokus pada perusahaan besar dan terutama mereka mengadopsi item dari literatur manajemen krisis dan bencana. Hal ini terjadi mungkin karena kurangnya konsensus di antara para ahli tentang definisi, dan keragaman kontekstual pemahaman ketahanan yang digunakan oleh peneliti yang berbeda. Implikasinya adalah bahwa “satu ukuran tidak bisa cocok untuk semua” sebagaimana dinyatakan dalam karya, ketahanan akan berbeda mengacu pada ukuran perusahaan dan sifat gangguan. Tanpa mempertimbangkan variabilitas kontekstual ini, dapat menyebabkan hasil penelitian yang bias ketika konteks perusahaan besar digunakan dalam konteks UKM. Literatur yang ditinjau lebih banyak studi empiris berbasis kasus, dan literatur tidak konklusif. Penelitian berbasis survei diperlukan lebih banyak lagi untuk memvalidasi landasan teoretis pengukuran ketahanan untuk UKM di negara berkembang. Dibutuhkan lebih banyak lagi publikasi dengan pendekatan desain penelitian longitudinal diterapkan untuk mengeksplorasi ketahanan perusahaan dari waktu ke waktu. Hal tersebut membuka peluang peneliti untuk penelitian masa depan, dengan menggunakan desain longitudinal akan menambah pengembangan teori dan pengujian ketahanan dalam konteks UKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebrese, A. (2015). *Understanding entrepreneurial resilience development within institutional constraints: A case of Ghana*, Thesis, Robert Gordon University,
- Abylaev, M., Pal, R., & Torstensson, H. (2014). Resilience Challenges for Textile Enterprises in a Transitional Economy and regional trade perspective—A Study of Kyrgyz Conditions. *International Journal of Supply Chain and Operations Resilience*, 1(1), 54–75.
- Adnan, A. H. M., Jaafar, R. E., Nasir, Z. A., & Mohtar, N. M. (2016). Just sisters doing business between us’: Gender, social entrepreneurship and entrepreneurial resilience in rural Malaysia. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 27(2/3), 273–288.
- Akgün, A. E., & Keskin, H. (2014). Organisational resilience capacity and firm product innovativeness and performance. *International Journal of Production Research*, 52(23), 6918–6937.
- Alberti, F. G., Ferrario, S., & Pizzurno, E. (2018). Resilience: Resources and Strategies of SMEs in a New Theoretical Framework. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 15(2), 165–188. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2018.091969>
- Alonso, A. D., & Bressan, A. (2015). Resilience in the context of Italian micro and small wineries: An empirical study. *International Journal of Wine Business Research*, 24(1), 40–60.
- Annarelli, A., & Nonino, F. (2016). Strategic and operational management of organizational resilience: Current state of research and future directions. *Omega*, 62, 1–18.
- Biggs, H., C., C., Cinner, J. E., Hall, C. M., & Biggs, D. (2015). Marine tourism in the face of global change: The resilience of enterprises to crises in Thailand and Australia. *Ocean and Coastal Management*, 105, 65–74.
- Carvalho, A. O., Ribeiro, I., Cirani, C. B. S., & Cintra, R. F. (2016). Organizational resilience: A comparative study between innovative and non-innovative companies based on the financial performance analysis. *International Journal of Innovation*, 4(1), 58.
- Castellacci, F. (2015). Institutional voids or organizational resilience? Business groups, innovation, and market development in Latin America. In *World development* . 70, 43–58
- Cheese, P., & Cheese, P. (2016). Managing risk and building resilient organisations in a riskier world. *Journal of Organizational Effectiveness: People and Performance*, 3(3), 323–331.
- Chiesi, A. M. (2014). Interpersonal networking and business resilience: How immigrants in small business face the crisis in Italy. *European Sociological Review*, 30(4), 457–469.
- Chu, Y. (2015). *Resilience capabilities in the face of environmental turbulence: A case of Hong Kong small to medium enterprises*.
- Conz, E., Denicolai, S., & Zucchella, A. (2017). The resilience strategies of SMEs in mature clusters. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 11(1), 186–210. <https://doi.org/10.1080/15388619.2017.1348888>
- Dahlberg, R., & Guay, F. (2015). Creating resilient SMEs: Is business continuity management the answer? *WIT Transactions on the Built Environment*, 168, 975–984.
- Dahles, H., & Susilowati, T. P. (2015). Business resilience in times of growth and crisis. *Annals of Tourism Research*, 51, 34–50.

- Djamil, M. (2018). The Management Of Micro and Small Business In Bengkulu. *Jurnal Manajemen*, 8(2).
- Dumitraşcu, V., & Dumitraşcu, R. A. (2016). The use of fuzzy sets and elements of the information theory for assessing the resilience level of business organizations. In *Quality - Access to success* 17, 69–85
- Huggins, R., & Thompson, P. (2015). Local entrepreneurial resilience and culture: The role of social values in fostering economic recovery. *Cambridge Journal of Regions Economy and Society*, 8(2), 313–330.
- Kamalahmadi, M., & Parast, M. M. (2016). A Review of The Literature on The Principles of Enterprise and Supply Chain Resilience: Major Findings and Directions for Future Research. *International Journal of Production Economics*, 171(1), 116–133.
- Kantur, D., & Say, A. I. (2015). Measuring Organizational Resilience: A Scale Development. *Journal of Business Economics and Finance*, 4(3).
- Lampel, J., Bhalla, A., & Jha, P. P. (2014). Does governance confer organisational resilience? Evidence from UK employee owned businesses. *European Management Journal*, 32(1), 66–72. <https://doi.org/10.1016/j.emj>.
- Linnenluecke, M. K. (2017). Resilience in business and management research: A review of influential publications and a research agenda. *International Journal of Management Reviews*, 19(1), 4–30.
- Littlewood, D., & Holt, D. (2018). Social enterprise resilience in sub-Saharan Africa. *Business Strategy & Development*, 1(1), 53–63.
- Manfield, R. C., & Newey, L. R. (2017). Resilience as an entrepreneurial capability: Integrating insights from a cross-disciplinary comparison. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 24(7), 1155–1180.
- Markman, G. M., & Venzin, M. (2014). Resilience: Lessons from banks that have braved the economic crisis— And from those that have not. *International Business Review*, 23(6), 1096–1107.
- McGuinness, M., & Johnson, N. (2014). Exploiting social capital and path-dependent resources for organisational resilience: Preliminary findings from a study on flooding. *Procedia Economics and Finance*, 18, 447–455.
- Ortiz-de-Mandojana, N., & Bansal, P. (2016). The long-term benefits of organizational resilience through sustainable business practices. *Strategic Management Journal*, 37(8), 1615–1631.
- Page, J., & Söderbom, M. (2015). Is small beautiful? Small enterprise, aid and employment in Africa. *African Development Review*, 27(S1), 44–55.
- Sabatino, M. (2016). Economic crisis and resilience: Resilient capacity and competitiveness of the enterprises. *Journal of Business Research*, 69(5), 1924–1927.
- Seville, E., Van Opstal, D., & Vargo, J. (2015). A primer in resiliency: Seven principles for managing the unexpected. *Global Business and Organizational Excellence*, 34(3), 6–18.
- Sköld, B., & Tillmar, M. (2015). Resilient gender order in entrepreneurship: The case of Swedish welfare industries. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 7(1), 2–26.
- Steiner, A., & Atterton, J. (2015). Exploring the contribution of rural enterprises to local resilience. *Journal of Rural Studies*, 40, 30–45.
- Tengeh, R. K. (2016). Entrepreneurial resilience: The case of Somali grocery shop owners in a South African township. In *Problems and perspectives in management* 14(4), 203–211
- Tognazzo, A., Gubitta, P., & Favaron, S. D. (2016). Does slack always affect resilience? A study of quasi-medium-sized Italian firms. *Entrepreneurship & Regional Development*, 28(9–10), 768–790.
- Torres, A. P., Marshall, M. I., & Sydnor, S. (2018). Does social capital pay off? The case of small business resilience after Hurricane Katrina. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 27(2), 168–181.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14, 207–222.
- Tukamuhabwa, B. R., Stevenson, M., Busby, J., & Zorzini, M. (2015). Supply chain resilience: Definition, review and theoretical foundations for further study. *International Journal of Production Research*, 53(18), 5592–5623.
- Wedawatta, G., & Ingirige, B. (2016). A Conceptual Framework for Understanding Resilience of Construction SMEs to Extreme Weather Events. *Built Environment Project and Asset Management*, 6(4), 428–443.
- Williams, N., & Vorley, T. (2014). Economic resilience and entrepreneurship: Lessons from the Sheffield City Region. *Entrepreneurship & Regional Development*, 26(3–4), 257–281.
- Williams, N., & Vorley, T. (2017). *Creating resilient economies: Entrepreneurship, growth and development in uncertain times*. UK: Edward Elgar Publishing